

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Motivasi dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *motive* yang berarti daya gerak atau alasan. Motivasi dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata *motif* yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. *Motif* dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. *Motif* tersebut menjadi dasar kata *motivasi* yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2018).

1. Sumber-sumber motivasi

Sumber-sumber motivasi dibagi tiga :

a. Motivasi intrinsik

Merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri.

b. Motivasi ekstrinsik

Yaitu motivasi yang datangnya dari luar individu, misalnya dukungan verbal dan non verbal yang diberikan oleh teman dekat atau keakraban sosial.

c. Motivasi terdesak

Adalah motivasi yang muncul dalam kondisi terjepit dan munculnya serentak serta menghentak cepat sekali.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu:

- a. Kebutuhan seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis.
- b. Harapan (*expentancy*) seseorang dimotivasi karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasaan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan kearah pencapaian tujuan.
- c. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh (tanpa adanya pengaruh dari orang lain).

Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah:

- a. Dukungan keluarga, merupakan bukan kehendak sendiri tetapi karena dorongan dari keluarga seperti suami, orang tua, teman.
- b. Lingkungan, adalah tempat di mana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam mengubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi.
- c. Media, adalah faktor yang sangat berpengaruh bagi responden dalam memotivasi ibu, mungkin karena pada era globalisasi ini hampir dari waktu yang dihabiskan adalah berhadapan dengan media informasi, baik itu media cetak maupun elektronika (TV, radio, komputer/internet) sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah yang positif terhadap kesehatan.

3. Alat Ukur Motivasi

Motivasi tidak dapat diukur langsung namun harus diukur. Alat ukur motivasi terdiri dari 3, yaitu (Notoatmodjo, 2010) ;

a. Tes Proyektif

Tes ini dilakukan dengan cara memberikan stimulus terhadap apa yang dipikirkan seseorang agar diinterpretasikan. Salah satu teknik tes proyektif yang sering dipakai ialah *Thematic Apperception Tes (TAT)*.

b. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan salah satu cara mengukur motivasi dengan kita memberikan beberapa pertanyaan mengenai isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Sebagai contoh ialah EPPS (*Edward's Personal Preference Schedule*).

c. Observasi Perilaku

Alat ukur ini bertujuan untuk memunculkan tingkah laku seseorang yang mencerminkan motivasi.

Pengukuran motivasi menggunakan kuisisioner, biasanya menggunakan Skala Likert. Skala ini dibuat dalam bentuk *Checklist* yang terdiri dari pernyataan positif ataupun pernyataan negatif dengan 4 pilihan jawaban seperti berikut ;

Pertanyaan positif

Sangat Setuju = 4, Setuju = 3 , Tidak setuju = 2 , Sangat tidak setuju = 1

Pernyataan Negatif

Sangat Setuju = 1, Setuju = 2, Tidak setuju = 3, Sangat tidak setuju = 4

Hasil akhirnya dimasukkan kedalam rumus :

$$P = f/N \times 100 \%$$

Dengan keterangan :

P : Presentase

f : Jumlah skor jawaban yang benar

N : Jumlah skor ideal

Hasilnya dimasukkan kedalam beberapa kriteria (Hidayat, 2009)

1. Motivasi Kuat / tinggi : 67- 100 %
2. Motivasi sedang : 34 - 66 %
3. Motivasi lemah / rendah : 0 – 33 %.

B. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan/kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003)

1. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2003) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukan lah merupakan sumber kesenangan, tetapi lebih banyak memperoleh cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan.

3) Umur

Umur adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah sebagai berikut (Dewi dan Wawan, 2016):

1) Faktor lingkungan

Lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial Budaya

Sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

2. Tingkatan pengetahuan

Pengetahuan sendiri terdiri dari 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2010) yaitu ;

a. Tahu (*know*)

Mengingat kembali (*recall*) suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebut, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut

c. Aplikasi (*Application*)

Mampu dalam mengaplikasikan materi ataupun objek pada situasi atau kondisi tertentu yang telah di pelajari sebelumnya.

d. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan, membedakan, memisahkan, menggambarkan dan mengelompokkan suatu materi ataupun objek tertentu.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan dalam menggabungkan bagian bagian tertentu menjadi suatu bentuk yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

3. Alat ukur pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dengan cara melakukan kegiatan wawancara, kuisisioner ataupun memberikan angket kepada subyek penelitian ataupun responden yang berisi materi yang akan diukur. Dalam mengukur pengetahuan harus memperhatikan setiap kalimat pertanyaan yang disesuaikan dengan tahapan pengetahuan. Menurut Arikunto (2006) dalam Wawan dan Dewi (2016) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu

1. Tingkat pengetahuan kategori baik nilainya : 76 – 100 %
2. Tingkat pengetahuan cukup nilainya : 56 – 75%
3. Tingkat pengetahuan kategori kurang baik nilainya : < 55%.

Berdasarkan rumus :

$$N = (Sp/Sm) \times 100\%$$

Keterangan :

N = Nilai Pengetahuan

Sp = Skor yang didapat

Sm = Skor tertinggi maksimum

C. Vaksinasi Covid-19 untuk Ibu Hamil

1. Imunitas pada ibu hamil

Pada kehamilan terdapat tiga fase imunologi yang berbeda. Pada saat awal implantasi dan plasentasi di trimester pertama sampai dengan awal trimester kedua didapatkan respon inflamasi yang kuat di mana merupakan fase pro-inflamasi. Fase ini ditandai dengan peningkatan sitokin Th1 seperti IL-6, IL-8 dan TNF α . Blastocyst akan masuk menembus epitel untuk berimplantasi, terjadi kerusakan jaringan yang diikuti dengan masuknya trofoblast menembus otot polos vaskuler dan endotel pada pembuluh darah maternal agar nantinya suplai darah plasenta-fetus selalu adekuat. Fase imunologi kedua merupakan waktu di mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan merupakan fase anti-inflamasi. Fase ini akhirnya diikuti fase terakhir di mana janin sudah berkembang sempurna dan siap untuk dilahirkan. Imunitas dalam tubuh bisa bereaksi secara seluler dan humoral terhadap patogen yang masuk ke dalam tubuh. Imunitas humoral diperantarai oleh sekresi antibodi dari sel plasma. Imunitas seluler diperantarai oleh sel T yang melawan patogen tanpa antibodi. Sel T adalah pelindung lini terakhir untuk mempertahankan tubuh manusia meski bekerja secara lambat melawan patogen maupun sel kanker (Binarso, 2004).

Sel yang berperan dalam imunitas seluler sebanyak 10-20% dari total leukosit pada desidua uterus manusia. Sel yang dimaksud adalah; sel T CD4+, sel T CD8+ dengan sifat pertahanan sitotoksik; sel Tregulator (Treg) dengan sifat immunosupresif; dan Sel T helper (Th) yakni sel Th1, Th2 dan Th17 yang mengkoordinir kinerja sel T sitotoksik dan sel T regulator. Besarnya dampak yang disebabkan oleh infeksi saat kehamilan tersebut dan peran imunitas seluler yang

menjadi lini pertahanan tubuh terakhir dalam tubuh manusia. Aktivitas sel T pada saat kehamilan secara keseluruhan menurun selama kehamilan. Sel T akan meningkat saat terjadi infeksi. Hal ini berkaitan dengan fungsi sel T yang bisa menyerang sel tubuh yang terinfeksi virus. Sel T CD8+ pada saat kehamilan berlangsung berada pada angka normal. CD8+ yang memiliki sifat sitotoksik akan meningkat aktivitasnya jika wanita hamil sedang terinfeksi virus. Hasil ini dikaitkan dengan teori bahwa respon imunitas seluler memang lebih aktif pada infeksi virus. Sebuah penelitian juga mengungkapkan bahwa sel CD8+ meningkat secara spesifik pada desidua basalis wanita seiring bertambahnya usia kehamilan. Akan tetapi peningkatan dari sel T CD8+ bisa juga merugikan janin, karena aktifitas sitotoksik yang berlebihan akan membuat janin terdampak dan bisa sampai keguguran. Sel T CD4+ yang akan berdiferensiasi menjadi sel T helper juga memiliki peran penting dalam proses sel imun pada saat hamil. Sel T helper melakukan signaling pada sel T CD8+ untuk melakukan proses sitotoksik (Binarso, 2004).

Shifting Th1/Th2 terjadi selama kehamilan dan Th1 akan menurun sedangkan Th2 akan meningkat, itulah sebabnya kehamilan membuat ibu dan janin sangat rentan terhadap infeksi. Sel Th1 berfungsi pada keadaan inflamasi sedangkan Th2 pada mekanisme alergi. Aktifitas Th1 membuat kondisi menjadi proinflamasi sebaliknya aktifitas Th2 membuat kondisi anti-inflamasi. Keadaan immunosupresif terjadi secara dominan pada kehamilan bertujuan untuk melindungi bayi dari sel imun maternal. Sel T regulator berperan dalam supresi aktifitas sitotoksik. Sel Th2 yang meningkat juga bisa mencegah inflamasi. Akan tetapi keadaan immunosupresif ini juga bisa berakibat buruk dikarenakan ibu dan janin menjadi rentan terhadap agen infeksi seperti virus. Keadaan khusus dijumpai pada beberapa laporan

penelitian. Penyakit dari virus corona seperti MERS, SARS dan COVID-19 pada masa kehamilan membuat respon imun seluler menjadi kacau. Pada infeksi virus SARS-CoV terjadi limfopenia berat, Infeksi MERS-CoV terjadi inhibisi respon limfosit T dan pada infeksi SARSCoV-2 terjadi penurunan jumlah sel T CD4+ dan CD8+ . Dari penjelasan dapat dilihat bahwa ibu dan janin sangat rentan mengalami infeksi, maka seorang wanita hamil harus menjaga kesehatannya dengan pola hidup bersih dan sehat karena perlindungan tubuh sedang tidak adekuat untuk menjalankan berbagai fungsi fisiologis. Selain itu pada masa pandemi ini vaksinasi covid-19 merupakan salah satu solusi untuk mencegah ibu hamil terinfeksi virus Covid-19 (Binarso, 2004).

2. Coronavirus Disease 2019 (Satuan Tugas Covid-19, 2021)

- a. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit saluran nafas yang disebabkan oleh virus corona jenis baru yang belum pernah sebelumnya diidentifikasi pada manusia.
- b. Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir 2019 dan dikenal dengan nama Novel Corona Virus 2019 atau SARS Coronavirus 2.
- c. Covid-19 dapat mengenai siapa saja, tanpa memandang usia, status sosial ekonomi dan sebagainya.
- d. Covid-19 bila menginfeksi ibu hamil dapat memberikan efek yang lebih parah dibandingkan pada kondisi tidak hamil.

3. Vaksinasi Covid-19 pada Ibu Hamil

Wanita hamil memiliki peningkatan risiko menjadi berat apabila terinfeksi COVID-19, khususnya pada wanita hamil dengan kondisi medis tertentu . Dengan mempertimbangkan semakin tingginya jumlah ibu hamil yang terinfeksi COVID-

19 dan tingginya risiko bagi ibu hamil apabila terinfeksi COVID-19 menjadi berat dan berdampak pada kehamilan dan bayinya, maka diperlukan upaya untuk memberikan vaksinasi COVID-19 bagi ibu hamil (Martaadisoebrata, 2021). Upaya pemberian vaksinasi COVID-19 bagi ibu hamil tersebut juga telah direkomendasikan oleh Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (ITAGI). Hal ini tersurat sesuai Surat Edaran HK.02/01/I/2007/2021 mengenai Vaksinasi COVID-19 Bagi Ibu Hamil dan Penyesuaian Skrining Dalam Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 yang ditetapkan tanggal 2 Agustus 2021.

a. Manfaat vaksinasi Covid-19 pada ibu hamil

Riset telah menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki risiko lebih besar terkena Covid-19 dan komplikasi yang lebih parah akibat Covid-19 dibandingkan dengan orang yang tidak hamil. Hal ini berkaitan dengan sistem imunitas pada ibu hamil yang mengalami penurunan sehingga segala penyakit rentan menginfeksi ibu hamil. Vaksinasi covid-19 bagi ibu hamil ternyata tidak hanya melindungi ibu dari paparan virus covid-19. Tetapi juga ASI ibu hamil yang sudah mendapatkan vaksin mRNA Covid-19, mengandung pasokan antibodi yang signifikan untuk membantu menjaga bayi tetap aman (Kemenkes RI, 2020). Saat bayi baru lahir, mereka memiliki sistem yang relatif belum matang dan akan berkembang seiring berjalannya waktu. Sehingga, perlindungan utama yang diterima bayi berasal dari ibunya. Jika sang ibu memproduksi antibodi yang ada dalam ASI, ada potensi perlindungan yang harus ditransfer ibu ke bayinya. Hal tersebut sangat penting, mengingat saat ini bayi belum bisa divaksinasi. Selain itu studi mengatakan bahwa seorang wanita hamil divaksinasi, bayi yang dilahirkan akan memiliki antibodi perlindungan terhadap Covid-19 (Martaadisoebrata, 2021).

b. Rekomendasi vaksin pada ibu hamil

Berdasarkan cara kerja vaksin dalam tubuh, para ahli percaya bahwa vaksin Covid-19 tidak menimbulkan resiko pada ibu hamil. Namun, perlu diketahui bahwa saat ini penelitian mengenai keamanan vaksin Covid-19 pada ibu hamil masih terbatas (masalah etik).

c. Waktu pemberian

Rekomendasi POGI 1 Juli 2021 tentang vaksinasi Covid-19 bagi ibu hamil (KEMENKES RI, 2021b) :

- 1) Vaksinasi diberikan pada ibu hamil mulai usia di atas 12 minggu.
- 2) Hanya dilakukan dengan pengawasan dokter dan bidan
- 3) Pasca penyuntikan vaksinasi Covid-19 harus dilakukan pencatatan oleh tim yang ditunjuk bersama oleh pemerintah dan POGI.
- 4) Bagi ibu yang telah mendapat suntikan vaksinasi Covid-19 dan kemudian hamil.

Resiko keparahan akan terpapar Covid-19 jika ibu hamil juga mempunyai komorbid seperti penyakit jantung, diabetes melitus dan hipertensi.

Resiko keparahan akan semakin berat jika sampai nifas karena reaksi inflamasi Covid-19 akan meningkat bersamaan dengan reaksi inflamasi nifas.

d. Panduan teknis tentang vaksinasi pada ibu hamil

- 1) Semua jenis vaksin yang ada saat ini dapat diberikan pada ibu hamil dan menyusui (Sinovac, Sinopharm, AstraZeneca, Moderna, Pfizer, J&J/ Jansen)
- 2) Pemberian vaksinasi Covid-19 dapat dilakukan dengan konseling tentang keamanan dan efektivitas vaksin.

3) Vaksinasi Covid-19 pada ibu hamil hanya dapat dilakukan dengan pengawasan dokter.

4) Pemberian vaksinasi pertama kali diberikan di atas usia 12 minggu sehubungan dengan periode kritikal organogenesis trimester 1.

5) Ibu hamil yang mendapat vaksinasi diutamakan kelompok sebagai berikut : Tenaga Kesehatan, Resiko tinggi : Usia di atas 35 tahun, diertai komorbid (contoh : riwayat hipertensi, DM, penyakit jantung, penyakit ginjal, autoimun), Obesitas (BMI di atas 30), Resiko rendah : dapat diberikan vaksinasi Covid-19 setelah konseling.

e. Skrining vaksinasi pada ibu hamil(KEMENKES RI, 2021)

1) Usia kehamilan > 12 minggu

2) Ibu hamil dengan PE ditunda untuk vaksinasi

3) Riwayat anafilatik karena vaksinasi Covid-19 ditunda untuk vaksinasi

4) Suhu dan tekanan darah : suhu < 37,5 °C, dan TD 180 mmHg

5) Ibu hamil dengan Riwayat : Penyakit autoimun, Riwayat anafilaksis bukan karena vaksinasi Covid-19 alergi obat, rhinitis alergi, urtikaria, dermatitis atopik, HIV, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), asma, penyakit hati, transplatasi hati, ibu hamil dengan riwayat hipertensi, penyakit ginjal kronik (PGK), transplantasi ginjal, gagal ginjal, penyakit jantung koroner, penyakit jantung bawaan, aritmia, penyakit gastrointestinal, DM type 2, obesitas, hipertiroid, hipotiroid, nodul tiroid, penyakit gangguan psikosomatis rekomendasi untuk diberikan vaksinasi selama tidak ada komplikasi akut dan keadaan terkontrol.

6) Ibu hamil dan menyusui dengan kanker darah, kanker tumor padat, kelainan darah seperti talasemia, imunohematologi, hemofilia, gangguan koagulasi dan

kondisi kelainan darah lainnya, maka vaksinasi ditunda. Kelayakan dari individu untuk vaksinasi ditentukan oleh dokter ahli terkait (Sp. OG, dan spesialis lainnya)

7) Ibu hamil dan menyusui penyintas dapat diberikan vaksinasi setelah 1 bulan terinfeksi (gejala ringan), dan 3 bulan pada gejala berat.

f. KIPi pasca vaksinasi

Tidak semua orang yang divaksinasi COVID-19 mengalami reaksi atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPi). Jika muncul reaksi atau KIPi, itu adalah sesuatu yang wajar. KIPi atau reaksi yang muncul setelah vaksinasi jauh lebih ringan dibandingkan terkena COVID-19 atau komplikasi yang disebabkan oleh virus COVID-19. Para ahli sepakat bahwa vaksinasi dan penerapan protokol kesehatan (3M) adalah cara yang paling tepat untuk keluar dari pandemi ini (KEMENKES RI, 2021).

KIPi biasanya bersifat ringan dan sementara, antara lain:

- 1) Nyeri pada lengan, di tempat suntikan
- 2) Sakit kepala atau nyeri otot
- 3) Nyeri sendi
- 4) Menggigil
- 5) Mual atau muntah
- 6) Rasa lelah
- 7) Demam (ditandai dengan suhu di atas 37,8° C)
- 8) Dapat juga mengalami gejala mirip flu dan menggigil selama 1-2 hari.

Beberapa orang yang memiliki alergi terhadap zat tertentu mungkin mengalami reaksi segera setelah divaksinasi. Akan tetapi, hal ini sangat jarang terjadi. Sebagai antisipasi, setiap penerima vaksin diminta menunggu di lokasi vaksinasi selama

minimal 15 menit untuk dipantau keadaannya. Jika merasa tidak nyaman, sebaiknya beristirahat. Jika dibutuhkan, dapat menggunakan obat penurun panas sesuai dosis yang dianjurkan dan minum air putih dengan cukup. Jika terdapat rasa nyeri di tempat suntikan, tetap gerakkan dan gunakan lengan seperti biasa. Apabila perlu, kompres bagian yang nyeri dengan kain bersih yang dibasahi dengan air dingin (KEMENKES RI, 2021).

D. Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dengan motivasi ibu hamil mengenai vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian Setiorini (2021) berdasarkan uji statistik *Rank Spearman* dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai probability (p) lebih kecil dari pada alpha ($0,00 < 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima yang artinya ada hubungan sikap tentang covid 19 dengan perilaku ibu hamil dalam melakukan kunjungan kehamilan di Polindes Dumajah, Kecamatan Tanah Merah. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang Covid-19 dengan perilaku ibu hamil dalam melakukan kunjungan kehamilan di Polindes Dumajah, Kecamatan Tanah Merah, perilaku ibu hamil ini memberikan peluang ibu untuk bersedia mendapatkan pelayanan vaksinasi Covid-19 selama kehamilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Risqi dan Fitriyani (2021) menunjukkan Ibu hamil dengan pengetahuan yang kuat mengenai vaksinasi Covid-19 41,18 kali lebih mungkin dari pada ibu hamil dengan informasi yang buruk untuk terlibat dengan vaksinansi Covid-19.

